

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting, baik untuk lingkup internasional dan istimewa bagi Indonesia. Selain sebagai sumber devisa negara non-migas, karet juga menjadi sumber penghasilan hidup bagi banyak petani. Sumber devisa ini dikembangkan melalui peningkatan efisiensi pengolahan dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang tersedia.

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, 3.4 juta hektar mengungguli Thailand sebagai negara penghasil karet tertinggi pertama dunia yang hanya memiliki luas lahan penanaman 2.4 juta hektar. Akan tetapi tingkat produktivitas tanaman karet rata-rata di Indonesia pada tahun 2007 baru mencapai 996 kg/ha/thn. Tingkat produktivitas rata-rata tanaman karet Indonesia ini masih lebih rendah dibandingkan Thailand, yaitu 1 675 kg/ha/thn (Bastari, 2008).

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2.25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa non-migas. Ekspor Karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995, dan 1,9 juta ton pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan produksi mencapai 3,5 juta ton, dan tahun 2035 mencapai 5,1 juta ton (Saputro, 2011).

Menurut data Statistik Perkebunan Indonesia, luas areal Perkebunan Karet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001, luas areal penanaman karet di Indonesia 3 344 767 hektar, meningkat menjadi 3 516 796 hektar pada tahun 2007. Produksi karet di Indonesia juga meningkat, yaitu 1.60 juta ton pada tahun 2001 meningkat menjadi

2.76 juta ton pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 diperkirakan meningkat menjadi 2.83 juta ton. Sekitar 79% produksi berasal dari perkebunan rakyat, 10% dari perkebunan negara dan 11% berasal dari perkebunan swasta (Ditjenbun, 2007).

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan Indonesia masih memerlukan usaha-usaha dalam peningkatan produksi. Salah satu faktor teknis yang perlu dipertimbangkan adalah rendahnya mutu penjadapan serta penerapan sistem eksploitasi tanaman di lapangan yang tidak sesuai dengan peraturan. Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi pada areal tanaman karet rakyat, tetapi juga di perkebunan-perkebunan besar milik swasta dan pemerintah.

Sifat perlakuan teknis penjadapan karet berkaitan erat dengan tingkat produksi yang diharapkan bahkan sangat menentukan umur ekonomis tanaman. Penjadapan yang salah menyebabkan pembentukan kulit pulihan akan terganggu, batang benjol-benjol, dan cadangan kulit habis. Batang yang tidak rata juga akan menyulitkan penjadapan selanjutnya. Karena itu, penerapan sistem sadap memerlukan pengawasan dan pengendalian.

Menurut Siregar (1995), sistem sadap selain untuk mempertahankan umur ekonomi tanaman juga bermanfaat untuk perencanaan produksi pada periode mendatang, perencanaan keuangan terutama premi sadap, dan persiapan untuk menempuh kebijaksanaan baru demi produktivitas. Sumarmadji (2000) menambahkan, produksi tanaman karet dinyatakan sebagai produksi optimal apabila hasil karet yang diperoleh sudah maksimal tetapi tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman. Lebih tepat lagi produksi optimal tersebut telah dibuktikan dalam jangka yang panjang, idealnya dalam satu siklus ekonomi tanaman.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana manajemen pelaksanaan penjadapan terhadap produksi lateks?

1.3. TUJUAN

Untuk mengetahui manajemen pelaksanaan penjadapans terhadap produksi lateks